

Perbandingan Ketahanan Ekonomi Studi Kasus Indonesia dan Thailand dalam Sektor Pertanian

Kadek Deffa Arya Naufal¹, Aglisya Febriandhany², Ayasha Jihan Fatima³, Dafa Pratama Sopiandi⁴, Fatur Septian Rosadi⁵

¹Universitas Komputer Indonesia, Indonesia

Email : Adedeffaarya@gmail.com¹, aglisyafebriandhany@gmail.com², ayashaworks@gmail.com³, dafa.44323019@mahasiswa.unikom.ac.id⁴, fatursep2004@gmail.com⁵

Alamat: Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur No. 112-116, Lebakgede, Kecamatan Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40132, Indonesia

Korespondensi penulis: sektor@email.unikom.ac.id

Abstract: *This study compares the economic resilience of Indonesia and Thailand in agricultural commodities such as rice, sugar, mangosteen, and mango. Both countries are agricultural countries in Southeast Asia and each makes a major contribution to the production and export of these commodities. Secondary data from government reports, international organizations, and previous research were used in a qualitative descriptive study. The results of the analysis show that Thailand excels in rice and mango production due to the use of advanced agricultural technology and efficient export strategies. However, Indonesia has great potential in the sugar and mangosteen industries, but faces challenges in production efficiency and competition in the international market. Through diversification policies and technological innovation, Thailand can adapt to the challenges of climate change and market price fluctuations. In contrast, Indonesia needs to improve agricultural infrastructure, increase supply chain efficiency, and create policies that help smallholder farmers. To improve economic resilience in these sectors, the study suggests increased regional cooperation and investment in technology.*

Keywords: *Economic Resilience, Indonesia, Thailand, Agriculture, Imports*

Abstrak: Studi ini membandingkan ketahanan ekonomi Indonesia dan Thailand dalam komoditas pertanian seperti beras, gula, manggis, dan mangga. Kedua negara ini adalah negara agraris di Asia Tenggara dan masing-masing melakukan kontribusi besar dalam produksi dan ekspor komoditas tersebut. Data sekunder dari laporan pemerintah, organisasi internasional, dan penelitian terdahulu digunakan dalam studi deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa Thailand unggul dalam produksi beras dan mangga karena penggunaan teknologi pertanian canggih dan strategi ekspor yang efisien. Namun, Indonesia memiliki potensi besar dalam industri gula dan manggis, tetapi menghadapi tantangan dalam efisiensi produksi dan persaingan di pasar internasional. Melalui kebijakan diversifikasi dan inovasi teknologi, Thailand dapat beradaptasi dengan tantangan perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar. Sebaliknya, Indonesia perlu memperbaiki infrastruktur pertanian, meningkatkan efisiensi rantai pasokan, dan membuat kebijakan yang membantu petani kecil. Untuk meningkatkan ketahanan ekonomi di sektor-sektor tersebut, studi ini menyarankan peningkatan kerja sama regional dan investasi dalam teknologi.

Kata kunci: Ketahanan Ekonomi, Indonesia, Thailand, Pertanian, Impor

1. LATAR BELAKANG

Ketahanan ekonomi adalah indikator penting yang menunjukkan kemampuan suatu negara dalam menghadapi berbagai tantangan, baik dari dalam maupun luar negeri. Dalam konteks negara-negara ASEAN, Indonesia dan Thailand sering dibandingkan karena keduanya termasuk dalam kelompok enam ekonomi terbesar di Asia Tenggara. Meskipun Indonesia memiliki Produk Domestik Bruto (PDB) yang jauh lebih tinggi dibandingkan Thailand, yang mencapai US\$1,18 triliun pada tahun 2021, Thailand menunjukkan ketahanan yang lebih baik dalam menghadapi krisis politik dan ekonomi berkat fokusnya pada sektor pertanian dan ekspor.

Sektor pertanian menjadi pilar utama perekonomian kedua negara, namun terdapat perbedaan signifikan dalam hal produktivitas dan mekanisasi pertanian. Thailand dikenal sebagai salah satu negara pengekspor produk pertanian terkemuka, dengan produktivitas yang mencapai 50 kali lipat dibandingkan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh penerapan teknologi pertanian yang lebih maju dan dukungan infrastruktur yang memadai, sehingga Thailand mampu melakukan panen hingga lima kali dalam setahun. Sebaliknya, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan produktivitas pertaniannya meskipun memiliki potensi lahan yang luas dan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor ini.

Ketergantungan Indonesia terhadap impor beras dari Thailand juga merupakan isu penting yang mencerminkan ketahanan pangan dan ekonomi nasional. Kualitas beras Thailand yang tinggi serta produktivitas lahan yang baik menjadikan negara tersebut sebagai pemasok utama beras bagi Indonesia. Namun, ketergantungan ini juga menimbulkan kerentanan terhadap fluktuasi harga global dan ancaman terhadap ketahanan pangan domestik.

Kondisi produksi dan konsumsi gula di Indonesia sebelum dan setelah krisis tahun 1998 menunjukkan ketergantungan negara terhadap pasar gula global. Produksi gula di Indonesia mencapai 2,1 juta ton sebelum krisis tahun 1996, tetapi setelah krisis ekonomi, produksi turun drastis menjadi hanya sekitar 1,7 juta ton pada tahun 2000.

Karena Indonesia adalah salah satu produsen utama manggis berkualitas tinggi di dunia, Thailand bergantung pada manggis Indonesia. Ini karena Indonesia memiliki banyak lahan pertanian tropis dan dapat menghasilkan banyak manggis pada musim panen yang sering berbeda dari Thailand.

Indonesia memiliki ketergantungan terhadap Thailand dalam hal mangga karena Thailand unggul dalam kualitas produksi, teknologi, dan pemasaran buah tropis ini. Thailand dikenal mampu menghasilkan mangga berkualitas tinggi dengan rasa yang selalu konsisten, ukuran yang seragam, dan daya tahan yang baik, sehingga memenuhi standar ekspor internasional. Selain itu, Thailand memiliki varietas mangga populer

2. KAJIAN TEORITIS

Sektor pertanian memiliki peran vital dalam mendukung ketahanan ekonomi baik di Indonesia maupun Thailand. Di Indonesia, sektor ini menjadi penyedia lapangan kerja utama bagi masyarakat di daerah pedesaan dan memberikan kontribusi besar terhadap PDB nasional (BPS, 2020,). Menurut penelitian Mulyani ketahanan pangan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh produksi hasil pertanian, khususnya komoditas beras yang menjadi kebutuhan utama (JAMILAH et al., 2016,). Di sisi lain, sektor pertanian di Thailand juga memiliki peran penting,

bukan hanya untuk ketahanan pangan domestik tetapi juga sebagai penyumbang ekspor utama, seperti produk beras dan karet, yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi negara tersebut (Boonyanam, 2020,). Ketahanan pangan di Indonesia, khususnya terkait swasembada pangan, Dalam konteks globalisasi, impor pangan dapat menjadi pelengkap produksi domestik, asalkan dikelola dengan baik dan tidak menggantikan upaya untuk meningkatkan produksi dalam negeri (Salasa, 2021). Untuk memenuhi kebutuhan beras domestiknya, Indonesia masih harus mengimpor beras dari negara lain seperti Thailand. Thailand merupakan sumber impor beras utama Indonesia karena harga dan kualitasnya yang kompetitif (Asrofi et al. 2024). Ketahanan pangan adalah kemampuan suatu wilayah atau negara untuk memastikan bahwa semua penduduk memiliki akses ke pangan yang cukup, aman, bergizi, dan tersedia secara berkelanjutan (FAO FIAT PANIS, 2006) yang menyatakan bahwa ketahanan pangan terdiri dari ketersediaan, aksesibilitas, pemanfaatan, dan stabilitas pangan. Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru yang bertujuan meningkatkan luas lahan pertanian padi, dengan penambahan lahan seluas 500.000 hektar untuk mengantisipasi kekurangan stok (Fajar et al., 2024, #). Namun, kebijakan ini dianggap kurang efektif karena ketergantungan pada irigasi yang memadai dan masalah cuaca yang dapat menyebabkan gagal panen. Sebaliknya, Thailand menerapkan kebijakan pengurangan lahan padi untuk dialihkan ke komoditas yang lebih efisien dalam penggunaan air. Ini termasuk pembuatan awan buatan untuk mengatasi kekeringan dan penggunaan bendungan secara efisien (Fajar et al., 2024, #). Kebijakan ini terbukti lebih adaptif terhadap perubahan iklim. Di Indonesia, penggunaan teknologi untuk pertanian masih sangat terbatas. Masih banyak petani yang menggunakan metode tradisional dimana metode ini kurang efisien, sehingga produktivitas pertanian menjadi lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga. Sedangkan Thailand sudah menggunakan teknologi modern untuk meningkatkan hasil pertanian mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk membandingkan ketahanan ekonomi Indonesia dan Thailand dalam sektor pertanian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan untuk memahami secara mendalam aspek-aspek ekonomi yang mempengaruhi ketahanan ekonomi di kedua negara.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerja sama berasal dari bahasa Inggris yaitu “cooperate”, “cooperation”, atau “cooperative”. Dalam bidang Indonesia disebut dengan istilah kerja sama atau bekerjasama adapun pengertian kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa lembaga atau pemerintahan untuk mencapai tujuan bersama.

Kerja sama antarnegara di bidang pangan adalah bentuk kolaborasi internasional yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat global melalui berbagai upaya, seperti pertukaran perdagangan hasil pertanian, bantuan kemanusiaan, dan pengelolaan sumber daya pangan yang berkelanjutan. Kerja sama ini dilakukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi negara-negara, seperti ketahanan pangan, kelaparan, perubahan iklim, dan distribusi pangan yang tidak merata. Dengan saling berbagi pengetahuan, sumber daya, dan strategi, negara-negara dapat memperkuat sistem pangan global, memastikan ketersediaan pangan yang aman dan bergizi, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

a. Implementasi Kerjasama Indonesia dan Thailand Di Bidang Pertanian

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya agraris dengan standar hidup tinggi dan bergantung pada produksi tanam atau bertani. Negara-negara Asia, termasuk Indonesia, menghasilkan padi atau produk pertanian. Selain itu, mayoritas masyarakat Indonesia meyakini Padi merupakan inspirasi dari Yang Maha Pencipta sebagai sumber spiritualitas dan kesejahteraan manusia

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Dengan sektor pertanian sebagai mata pencahariannya. Namun, masyarakat Indonesia belum tentu merupakan masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan tertinggi. Mereka adalah seorang individu yang terpinggirkan dan masih miskin. Seringkali mereka tertimpa permasalahan akibat kebijakan yang dilakukan pemerintah. Sebelumnya, mereka harus menghadapi permasalahan sosial dan ekonomi lainnya seperti petani. Bagi Negeri, permasalahan beras dan petani merupakan sebuah ironi. Ironisnya, negara ini termasuk negara yang sukses, namun juga melakukan impor beras dalam jumlah yang tidak sedikit.

Sebagai salah satu negara paling makmur di Asia Tenggara, Thailand menekankan perlunya sumber daya manusia yang baik dan infrastruktur yang dirancang dengan baik dalam mencapai keberhasilan pemenuhan kebutuhan pangan. Oleh karena itu, Thailand dan Indonesia sama-sama merupakan negara agraris dimana mayoritas penduduknya mempunyai akses terhadap mata pencaharian sebagai petani. Namun, berbeda dengan Thailand, Indonesia masih belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat pangan di negaranya sendiri. Oleh karena itu,

masih perlu mengerahkan segala daya upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Indonesia dan Thailand adalah produsen utama produk pertanian di Asia Tenggara. Untuk meningkatkan hasil produksi, kedua negara saling berbagi teknologi pertanian terbaru, seperti teknik pengelolaan lahan, pengendalian hama dan penyakit tanaman, dan irigasi. Dengan berbagi teknologi ini, petani di Indonesia dan Thailand dapat memanfaatkan inovasi pertanian terbaru untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas mereka. Misalnya, teknologi ini memungkinkan para petani menggunakan air dengan lebih efektif, yang berdampak pada kualitas hasil pertanian.

Dalam bidang pertanian, kerja sama antara Indonesia dan Thailand telah menghasilkan beberapa pencapaian yang bermanfaat bagi kedua negara. Pertama, teknologi pertanian telah berkembang, terutama dalam hal teknik irigasi presisi dan berkelanjutan. Thailand, yang memiliki pengalaman lama dalam teknologi irigasi, berbagi teknik yang membantu petani Indonesia mengoptimalkan penggunaan air mereka, terutama di wilayah yang rentan kekeringan. Hal ini meningkatkan kemampuan produksi pangan Indonesia, meningkatkan hasil panen, dan mengurangi ketergantungan negara pada cuaca yang tidak menentu.

Kerja sama ini menguntungkan perdagangan komoditas pertanian selain kemajuan teknologi. Kedua negara meningkatkan ekspor dan impor produk berkualitas tinggi, seperti beras dan rempah-rempah dari Thailand dan kopi dari Indonesia. Kerjasama perdagangan ini membantu menyeimbangkan pasokan pangan kedua negara, mengurangi biaya impor, dan memberi konsumen lebih banyak akses ke produk berkualitas tinggi. Sementara Thailand memperluas ketersediaan produk Indonesia yang populer di pasar lokal, Indonesia mendapat manfaat dari stabilitas pasokan beras.

Selain itu, melalui program pelatihan bersama, kerjasama ini telah meningkatkan sumber daya manusia pertanian. Petani, teknisi, dan peneliti dari kedua negara memiliki kesempatan untuk belajar tentang teknologi baru, teknik pertanian yang lebih ramah lingkungan, dan metode manajemen pertanian yang lebih efisien. Peningkatan kemampuan tenaga kerja ini akan meningkatkan produktivitas dan membuat sektor pertanian Indonesia dan Thailand lebih siap menghadapi tantangan internasional seperti fluktuasi harga pasar dan perubahan iklim.

b. Kebijakan Impor Beras

Kebijakan impor beras adalah sesuatu hal yang sangat krusial dalam konteks pemenuhan kebutuhan pangan nasional. Di satu sisi, impor beras diperlukan untuk menjaga ketersediaan pasokan pangan dan stabilitas harga. Namun, di sisi lain, impor beras juga dapat berisiko mengancam kesejahteraan petani lokal dan mengurangi ketahanan pangan negara. Tentu saja

kebijakan ini harus dijalankan dengan sangat hati-hati dan penuh perhitungan agar tidak merugikan petani lokal dan mengurangi ketahanan pangan dalam negeri. Oleh karena itu, pengkajian terhadap kebijakan impor beras sangat penting untuk memahami komponen utama, dampak positif dan negatif, serta strategi untuk membuat kebijakan yang lebih efisien. Hasil ini tentu saja akan membantu pemerintah dalam menyusun kebijakan impor yang lebih efisien untuk mencapai tujuan pemenuhan kebutuhan pangan nasional yang ada di Indonesia, kebijakan impor beras sendiri harus dipandang sebagai suatu bagian dari strategi ketahanan pangan nasional yang sangat besar.

Dari 35 provinsi yang ada di Indonesia, hanya 11 menghasilkan beras. Dari tahun 2009 hingga 2013. Namun, masalah muncul ketika pasokan dan produksi tidak sejalan dengan kebutuhan konsumsi. Konsumsi beras tidak berubah setiap tahun, tetapi produksi beras berubah sesuai dengan pola tanam. Selama musim kemarau dan musim tanam (Oktober–Januari), terjadi defisit, sedangkan produksi beras melimpah selama musim panen (Feb.–Apr.), yang merugikan petani. Saat produksi melimpah, harga beras dapat turun, yang merugikan konsumen. Akibatnya, harga beras dapat berubah sepanjang tahun.

Kebijakan impor beras dari Thailand sendiri merupakan langkah strategis yang diambil oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan ketersediaan dan stabilitas harga beras di dalam negeri. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa Indonesia telah mengimpor beras sebanyak 1,786 juta ton selama Januari hingga September 2023, dengan Thailand sebagai pemasok terbesar. Hal tersebut karena beras yang didapatkan dari negara Thailand sering kali mendapatkan harga yang lebih murah dan citarasa yang hampir sama dengan beras lokal, tentu saja hal tersebut disukai oleh para konsumen yang ada di Indonesia. Indonesia dan Thailand sama-sama tergabung dalam ASEAN, sehingga kebijakan impor beras ini juga didukung oleh skema AFTA yang memungkinkan perdagangan dengan tarif rendah atau nol. Thailand sendiri selalu menawarkan harga beras yang lebih kompetitif dibandingkan produsen lainnya, seperti Vietnam atau India. Hal tersebut yang membuat Indonesia melakukan impor beras dari Thailand, kebijakan ini bagian dari upaya pemerintah Indonesia untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan beras di dalam negeri, walaupun demikian pemerintah Indonesia sendiri terus mendorong peningkatan produksi beras domestik untuk mencapai swasembada pangan. Pada tahun 2021 lalu, Indonesia dan Thailand menandatangani MoU yang mengakomodasi penjualan beras dari Thailand ke Indonesia sebanyak satu juta ton per tahun selama empat tahun, sesuai dengan Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan: Menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab atas ketersediaan pangan, termasuk melalui impor jika produksi domestik tidak mencukupi.

Tabel 1. Produksi beras Negara Thailand dari 2017-2023

Negara	Tahun	Total impor
Thailand	2017	108.944,8 Ton
Thailand	2018	795.600,1 Ton
Thailand	2019	53.278,0 ton
Thailand	2020	88.593,1 Ton
Thailand	2021	69.360,0 Ton
Thailand	2022	80.182,5 Ton
Thailand	2023	1.381.921,2 Ton

Sumber: Badan Pusat statistik Indonesia (20 Maret 2024)

c. Impor Gula

Thailand adalah salah satu negara teratas dalam ekspor komoditas pertanian, termasuk gula, dan memiliki daya saing yang kuat karena kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan dan ekspor produk pertanian serta sumber daya alam yang melimpah. Selain menjadi kontributor gula terbesar di ASEAN, Thailand sekarang menjadi salah satu produsen gula terbesar di dunia, di belakang Brazil, China, India, dan Pakistan. Industri gula Thailand sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi agrikultur. Pasokan gula yang berlebihan di Thailand dapat memenuhi kebutuhan domestik, dan lebih dari 75% dari sisa gula dapat diekspor ke berbagai negara (*Thailand Raja Gula ASEAN, Indonesia Nomor Berapa?*, 2023). Selain itu, negara ini memiliki pengalaman dalam menangani krisis pertanian yang buruk, seperti fenomena El Niño. Indonesia kerap menghadapi tantangan dalam memenuhi swasembada gula. Meskipun potensi produksi gula dalam negeri cukup besar, ketergantungan pada impor, khususnya dari Thailand, menjadi isu yang persisten. Fluktuasi produksi dan tingginya permintaan domestik menjadi faktor utama penyebabnya, mengingat fluktuasi produksi gula dalam negeri dan permintaan pasar yang tinggi, pemerintah Indonesia seringkali mengandalkan impor gula untuk menjaga stabilitas harga dan ketersediaan pasokan. Thailand, dengan kualitas gula yang baik dan harga yang menarik, menjadi pilihan utama sebagai negara pemasok. Sementara itu, Thailand berkonsentrasi pada pemenuhan kebutuhan domestik dan ekspor melalui kebijakan yang meningkatkan efisiensi produksi melalui teknologi pertanian dan pengurangan lahan untuk komoditas tertentu (Fajar et al., 2024, 800). Kebijakan ini

memungkinkan negara tersebut tetap menjadi salah satu eksportir utama gula meskipun ada tantangan dari luar.

Perbedaan kualitas gula Thailand dengan gula Indonesia sangat terasa di beberapa aspek, gula lokal biasanya keruh dan mengandung lebih banyak kotoran, seperti pasir dan fosfor, akibat proses pengolahan yang tidak efisien (detikfinance, 2014), hal ini membuat gula impor lebih menarik bagi industri makanan dan minuman yang memerlukan bahan baku berkualitas tinggi. Gula lokal (Gula Kristal Putih atau GKP) seringkali memerlukan penyaringan tambahan untuk mencapai tingkat kebersihan yang sama, tetapi gula rafinasi yang dibuat dari gula mentah impor tidak memerlukan proses penyaringan tambahan saat diproses, sehingga lebih hemat waktu dan biaya produksi. Meskipun kadar gula dalam produk akhir biasanya sebanding, gula lokal seringkali memiliki kepekatan warna yang lebih tinggi, atau incumsa, yang menunjukkan adanya kotoran atau kontaminan. Rendemen (kadar gula dalam tebu) yang lebih tinggi biasanya digunakan untuk membuat gula impor, terutama dari Thailand, yang mencapai sekitar 11,82%, sedangkan kadar gula dalam tebu Indonesia hanya sekitar 7% (Sistem Informasi Harga Pangan Utama Sumatera Utara, 2014). Karena perbedaan kualitas ini, produsen makanan dan minuman Indonesia sering melihat gula impor Thailand lebih menarik. Ini membuat gula lokal sulit bersaing dari segi harga dan kualitas karena gula yang dihasilkan petani lokal masih berwarna keruh, sedangkan gula impor berwarna putih bersih.

Impor gula dari Thailand ke Indonesia memiliki berbagai dampak yang signifikan baik dari segi ekonomi, sosial, maupun industri. Penelitian menunjukkan bahwa lonjakan impor gula, terutama dari Thailand, berkontribusi pada penurunan nilai tukar rupiah. Ini karena peningkatan pembayaran internasional dalam dolar menyebabkan peningkatan permintaan untuk mata uang asing, yang pada gilirannya dapat melemahkan nilai tukar rupiah (Putri et al., 2024, 118). Impor gula dari Thailand memenuhi kebutuhan gula dalam negeri yang tidak dapat dipenuhi oleh produksi lokal. Namun, harga gula domestik sering tertekan oleh impor, sehingga petani lokal kesulitan bersaing dengan gula impor yang lebih murah dan berkualitas lebih tinggi, meningkatnya impor gula dari Thailand ini membuat produksi gula lokal semakin terdesak. Akibatnya, petani tebu kesulitan bertahan dan industri gula dalam negeri terancam gulung tikar. Tetapi, ketergantungan ini juga dapat menyebabkan masalah jika terjadi fluktuasi harga atau kebijakan perdagangan internasional yang merugikan. Tingkat impor gula Indonesia dari Thailand sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi dalam negeri, seperti pendapatan masyarakat dan laju inflasi. Meskipun nilai tukar dan harga gula di dalam negeri juga ikut berperan, pengaruhnya tidak sebesar faktor-faktor ekonomi lainnya. Kebijakan pemerintah dalam mengatur impor gula juga sangat menentukan kondisi pasar gula di Indonesia.

Kedepannya, pemerintah perlu menyusun kebijakan yang tepat untuk menjaga keseimbangan antara ketergantungan pada impor dan pengembangan industri gula dalam negeri guna memastikan ketersediaan gula bagi masyarakat.

Di tengah persaingan industri gula global, Thailand telah membuktikan diri sebagai pemain utama. Dengan kualitas gula yang unggul dan produksi yang efisien, negara Gajah Putih ini berhasil merajai pasar gula dunia, termasuk Indonesia. Kualitas gula Thailand yang lebih bersih dan rendemen yang tinggi membuat produk mereka sangat diminati oleh industri makanan dan minuman. Sayangnya, kondisi ini berbanding terbalik dengan kondisi industri gula Indonesia. Kualitas gula lokal yang masih jauh dibawah standar internasional membuat produk kita sulit bersaing di pasar global. Akibatnya, Indonesia terpaksa mengimpor gula dalam jumlah besar dari Thailand untuk memenuhi kebutuhan domestik. Ketergantungan pada impor gula tidak hanya berdampak pada neraca perdagangan, tetapi juga mengancam keberlangsungan petani tebu lokal. Harga gula yang rendah akibat persaingan dengan gula impor membuat petani kesulitan bertahan hidup. Selain itu, fluktuasi harga gula dunia juga dapat berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia.

d. Ekspor Manggis

Per 20 Juli 2018, pasar buah manggis di Thailand akan ditutup karena kebijakan pemerintah Thailand untuk mempertimbangkan kembali peraturan ekspor buah manggis Indonesia. Untuk memastikan pasokan buah manggis Indonesia ke pasar Thailand, Badan Karantina Pertanian bekerja sama dengan Menteri Perdagangan, Menteri Luar Negeri, Direktorat Jenderal (DIKJEN Hortikultura), Ekspor, Dinas Pertanian dan Petani buah manggis di Indonesia. Agenda koordinasi dilakukan bertujuan meningkatkan kerjasama Badan Karantina Pertanian bersama semua pihak yang bersangkutan untuk memenuhi ketentuan Thailand dan bertujuan menyelesaikan rancangan pemerintahan Thailand untuk menghentikan penjualan buah manggis di Thailand. Untuk mengembalikan ekspor buah manggis Indonesia ke Thailand, diharapkan semua pihak, termasuk eksportir dan petani dapat saling berkolaborasi dan memberikan dukungan satu sama lain.

Produksi manggis di Indonesia masih bervariasi dari tahun 2015 hingga 2019, tetapi rata-rata mengalami peningkatan sebesar 21,11% tiap tahun. Laju pertumbuhan menurun, sempat mengalami penurunan yang relatif penting di tahun 2016 angka tersebut mencapai 19,81%, dari tahun 2015, jumlahnya berkurang dari 203,10 ribu ton menjadi 162,86 ribu ton. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018, produksi meningkat cukup tajam sebesar 41,05%, dari tahun 2017 sebanyak 161,75 ribu ton hingga mencapai 228,15 ribu ton pada saat itu. di tahun 2019, produksi mengalami peningkatan sebesar 8,03% hingga mencapai 246,48 ribu ton.

Peningkatan ini disebabkan oleh dari Peningkatan luas panen yang berarti sebesar 40,35 ribu ton.

Pulau Jawa menyumbang produksi manggis di tingkat nasional. sepanjang lima tahun sebelumnya, dengan peningkatan tahunan sebesar 34,07 persen di Jawa dan di Luar wilayah Jawa sebesar 13,83% per tahun. negara sebesar 54,77%, atau 109,80 ribu ton, dan luar wilayah Jawa sebesar 45,23% atau 90,67 ribu ton. Hingga tahun 2019, empat provinsi di Pulau Jawa tetap bertanggung jawab untuk memproduksi manggis. Jawa Barat memberikan kontribusi tertinggi sebesar 29,56%. atau dengan rata-rata yang mencapai 59,25 ribu ton tiap tahun terhadap tingkat nasional, diikuti oleh wilayah Jawa Timur dengan nilai 11,93% atau nilai produksi mencapai 23,91 ribu ton, lalu wilayah Jawa Tengah dengan nilai 6,12% atau nilai produksi yang mencapai 12,26 ribu ton, dan Sumatera Barat, yang menyumbang 12,99% atau 26,04 ribu ton setiap tahun. Produksi manggis juga dilakukan di empat provinsi di luar Jawa.

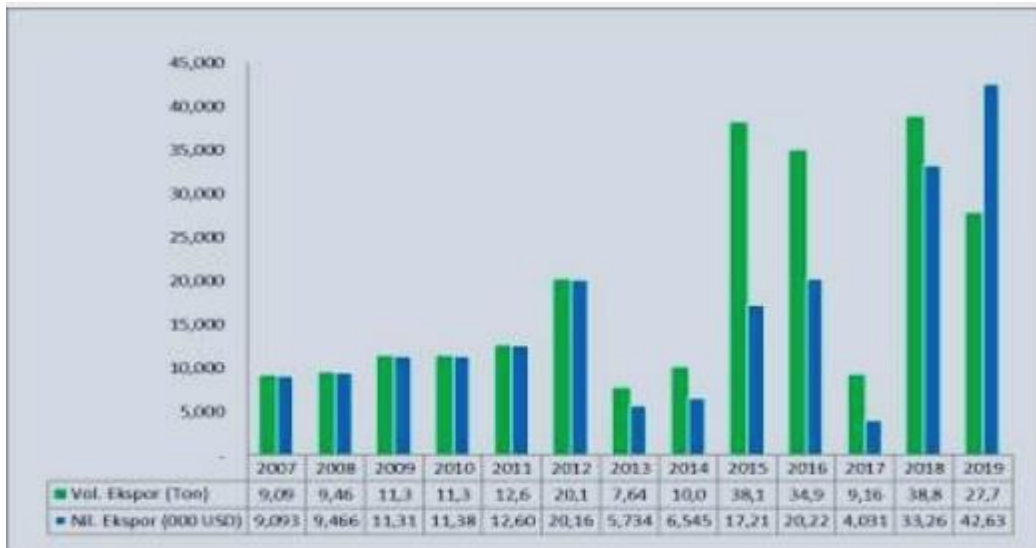
Tabel 1. Produksi, Produktivitas dan Luas panen Manggis di Indonesia Tahun 2019

No	Luas Provinsi	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ha/Ton)
1	Jawa Barat	8.811	59,25	7,3
2	Jawa Timur	29.570	23,91	7,5
3	Jawa Tengah	3.000	12.26	4
4	Sumatera Barat	11.000	28.83	2,62

Sumber: (Riniarsi, 2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara pengekspor manggis karena jumlah produksi manggis yang besar. Menurut Kementerian Pertanian lima negara terbesar di dunia yang mengekspor manggis adalah Indonesia, Tiongkok, Kenya, India, Thailand. Sebagai penghasil Komoditi manggis, negara ini memiliki status pasar global, Beberapa Negara telah menerima pemasarannya untuk pasar internasional.

Dari tahun 2007 hingga sekarang, ekspor manggis telah dicatat secara ketat dengan volume dan nilainya. Selama periode ini, pertumbuhan volumenya sangat berubah berbeda setiap tahunnya, dengan nilai tertinggi ekspor terjadi pada tahun 2007. pada 2018, sudah tercapai 38,83 juta ton dengan nilai ekspor 33,26 juta USD.



Sumber: (Riniarsi, 2020)

Gambar 1. Jumlah dan Nilai Ekspor Manggis Indonesia dari 2007 hingga 2019

Selama lima tahun terakhir, dari 2015 hingga 2019, volume ekspor buah manggis mengalami pertumbuhan secara signifikan sebesar 98,33% tiap tahun, dan nilai ekspor tumbuh sebesar 170,76% tiap tahun. Jumlah tiap ekspor telah meningkat sebesar 8,44% selama periode lima tahun, meskipun telah menurun tiga kali. di tahun 2016, 2017, dan 2019, dengan jumlah sebesar 73,77%, 28,41%, dan 8,44%, masing-masing. Ini menunjukkan pertumbuhan yang tidak konsisten.

e. Impor Mangga

Perdagangan buah antara Indonesia dan Thailand adalah contoh hubungan bilateral yang aktif. Thailand dikenal sebagai eksportir utama buah-buahan tropis Indonesia, termasuk mangga, memenuhi permintaan tinggi konsumen terhadap produk yang menyegarkan dan berkualitas tinggi. Dengan iklim tropisnya, teknologi pertanian modern, dan sistem distribusi yang efektif, Thailand menghasilkan mangga berkualitas tinggi. Akibatnya, Thailand sekarang menjadi salah satu negara terbesar yang mengekspor mangga. Negara-negara seperti Jepang dan China memiliki permintaan tinggi untuk mangga dengan rasa dan kualitas terbaik. Produksi mangga Thailand telah berkembang pesat dan menjadi salah satu yang terkemuka di Asia, dengan varietas terkenal seperti Nam Dok Mai dan Keo Savoy. Sebaliknya, Indonesia masih kesulitan memenuhi permintaan domestik mangga meskipun memiliki potensi yang besar. Negara masih mengimpor mangga untuk memenuhi permintaan, meskipun produksi mangga lokal meningkat. Selain itu, infrastruktur pasca-panen yang kurang memadai membuatnya lebih sulit untuk memastikan bahwa buah berkualitas baik sampai ke tangan konsumen.

Akibatnya, Indonesia masih bekerjasama dengan Thailand untuk memenuhi permintaan pasar domestiknya, meskipun Indonesia mempunyai peluang tinggi untuk menjadi pemain utama dalam ekspor mangga.

Indonesia sendiri memiliki musim panen di sekitar bulan September hingga bulan Desember, tentu saja hal tersebut sangat terbatas dan sangat tidak sebanding dengan permintaan pasar dari dalam negeri saja, sedangkan negara Thailand memiliki jumlah panen yang terjadi hampir sepanjang tahun dengan penerapan teknologi iklim yang sangat mendukung, dengan hal ini tentu saja Thailand dapat membantu memenuhi permintaan pasar yang ada di Indonesia. Selain itu negara Thailand menggunakan teknologi modern dalam budidaya, pemanenan, dan pengemasan, yang sangat menjamin kualitas produknya, hal seperti ini sangat menarik perhatian para konsumen-konsumen di kota besar khususnya kalangan menengah keatas.

Sebagian konsumen Indonesia, khususnya dari kalangan menengah ke atas, cenderung memilih produk impor seperti mangga Thailand karena dianggap lebih eksklusif dan memiliki citra kualitas yang lebih tinggi (Wong & Zhou, 2005; Kementerian Pertanian, 2013). Selain itu, Indonesia dan Thailand tergabung dalam anggota ASEAN, dan juga adanya kerangka kerja sama ASEAN Free Trade Area (AFTA). Mereka terlibat dalam perjanjian perdagangan bebas yang memungkinkan impor dan ekspor produk pertanian dengan tarif yang lebih rendah. Hal ini mendorong masuknya mangga Thailand ke pasar Indonesia sebagai bagian dari hubungan perdagangan regional. Proses terjadinya impor mangga dari Thailand ke Indonesia sendiri melibatkan perencanaan strategis yang dilakukan oleh importir, seperti dukungan regulasi, dan efisiensi logistik. Hal tersebut memungkinkan mangga Thailand masuk ke pasar Indonesia untuk memenuhi permintaan konsumen.

Thailand memproduksi lebih dari tiga juta ton mangga pada 2020, menjadikannya pengekspor mangga terbesar di dunia. Dari tahun 2020 hingga 2021, ekspor mangga Thailand mencapai nilai 734 juta dolar. Mangga Thailand tersedia dalam berbagai bentuk, termasuk segar, beku, kalengan, atau dikeringkan. Hanya sekitar 2% buah segar diekspor ke Indonesia, Korea Selatan, China, Jepang, Malaysia, dan Singapura. Sebagian besar produk tersebut dijual di dalam negeri. Keunggulan alam, teknologi pertanian, dan strategi pasar yang efektif mendorong produksi mangga Thailand yang sangat baik dan terus berkembang.

Faktor utama yang memungkinkan pertumbuhan mangga berkualitas tinggi adalah iklim tropis dengan musim hujan yang teratur dan tanah yang subur. Untuk meningkatkan hasil panen, banyak petani menggunakan teknik budidaya modern seperti irigasi tetes dan pemangkasan pohon. Produksi mangga Thailand juga memiliki siklus musiman yang teratur, dengan puncak panen terjadi pada musim panas, yang berlangsung dari Maret hingga Mei.

Namun, dengan manajemen pertanian yang baik, mangga dapat dibeli sepanjang tahun, meskipun volumenya lebih sedikit di luar musim panen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perbandingan antara Indonesia dan Thailand dalam sektor pertanian menunjukkan dimana keduanya adalah negara agraris besar di Asia Tenggara memiliki perbedaan yang signifikan dalam hal produktivitas dan ketahanan ekonomi, dimana Thailand lebih unggul karena dukungan kebijakan dan penggunaan teknologi pertanian serta efisiensi produksi, yang mana membuat Thailand berhasil menjadi eksportir utama produk pertanian seperti beras, gula, dan mangga. sebaliknya, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mencapai swasembada pangan dan meningkatkan produktivitas pertaniannya, meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang besar, Indonesia masih bergantung pada impor, terutama beras dan gula untuk memenuhi kebutuhan. Kerjasama kedua negara dalam bidang pertanian telah menunjukkan hasil yang bagus, dimana berbagi teknologi pertanian sangat membantu Indonesia meningkatkan produktivitas dan mengurangi ketergantungan pada impor. Tetapi, Indonesia perlu mengatasi masalah pertahanan dan meningkatkan produktivitas pertanian untuk mengembangkan sektor pertanian dan menstabilkan ekonomi.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal

- Artamevia1., D. Z., Garyalisni, K. A., Wibisana, R. F., & Sitepu, S. I. R. (2023). ANALISIS RASIO PERDAGANGAN EKSPOR IMPOR INDONESIA DAN THAILAND PERIODE 2019-2021. *IN ESTAMA : Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 9(1).
- Asrofi, A. N., Leni Sugiarti, Fitri, R. E., & Rivan Nurhakim. (2024, April - Juni). Peluang Dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Pertanian Dan Hasil Perkebunan. *Vol. 01 No. 04*.
- Muhamad Nurul, Arif, A. N., Hidayat, D., Fikri, A. E., & Daspar. (2024, April - Juni). Peluang Dan Ancaman Perdagangan Produk Pertanian Dan Kebijakan Untuk Mengatasinya : Studi Kasus Indonesia Dengan Thailand. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, Vol. 01 No. 04.
- Asrofi, A. N., Sugiarti, L., & Nurhakim, R. (2024). Peluang Dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Pertanian Dan Hasil Perkebunan. *jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 1(04), 836.
- Nugroho, P. (2020). Angka Tetap Hortikultura Tahun 2019. *Angka Tetap Hortikultura Tahun 2019*, 267.
- Prasetyo, A., Hindami, H. N., Bintang, R. S. P., Nafisha, S. H., & Putra, Y. R. (2023). ANALISIS PERBANDINGAN NILAI EKSPOR BERAS INDONESIA & THAILAND. *Student Research Journal*, 1(1).

- PUTRI, J. F. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR PERTANIAN DI INDONESIA & THAILAND.
- Putri, S. K., Ismayanti, M., Sabrina, E., Khairunnisa, B. P., Hasmidyani, D., & Budiman, M. A. (2024). Analisis Dampak Kegiatan Impor Gula Dari Thailand Terhadap Perubahan Nilai Tukar. *Journal of Business Technology and Economics*, 1(3).
- Raswatie, F. D. (2014). Hubungan Ekspor-Impor Produk Domestik Bruto (PDB) di Sektor Pertanian Indonesia. (*Journal of Agriculture, Resource, and Enviromental Economics*).
- Boonyanam, N. (2020). Agricultural economic zones in Thailand,. *Land Use Policy*, 99. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0264837716305889>
- boy, K. (2017). IMPLEMENTASI KERJASAMA INDONESIA DAN THAILAND DI BIDANG PERTANIAN TAHUN 2010-2014 (STUDI KASUS PENINGKATAN KUALITAS BERAS). *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 5(4).
- Riniarsi T, D. (2020). Outlook Manggis Komoditas Pertanian Subsektor Holtikultura. *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian*, 60.
- Salasa, A. R. (n.d.). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i1.29357>
- Salasa, A. R. (2021). Paradigma dan Dimensi Strategi Ketahanan Pangan Indonesia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13(1), 46-47.
- Sartika, N. R., & Artis, A. D. (2018). Analisis determinan impor gula Indonesia dari Thailand. *e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter*, 6(1).
- Septyana, V., & Saragih, R. P. (2024). The branding narrative of "Indonesia Spice Up The World" through the participation of the Indonesian Diaspora in South Korea as brand ambassadors. *Bricolage ; Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 10(1). <http://journal.ubm.ac.id/>
- DIAH RAHMADHANI, Armen Mara, & Yanuar Fitri. (n.d.). ANALISIS DAYA SAING EKSPOR MANGGIS INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL.
- Fajar, M. M., Rahmah, F. J., Atika, S. N., Saputro, R. A., Appandi, K., Alzira, R., & Rudiana. (2024). Perbandingan Kebijakan Pemerintah Indonesia dan Thailand dalam Mengendalikan Kondisi Beras Akibat Fenomena El-Nino 2023. *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5).
- FAO FIAT PANIS. (2006). Food Security. *Policy Brief*, (2).
- Surya, A. (2021, Maret). POLEMIK KEBIJAKAN IMPOR BERAS TAHUN 2021. *Vol.XIII, No.6*.
- Yayusman1, M. S., & Mulyasari, P. N. (2024). Indonesia's Spice-Based Gastrodiplomacy: Australia and Africa continents as the potential markets. *Journal of ASEAN Studies*, 12(1).

Handini Pujitiasih,, Bustanul Arifin,, & Suriaty Situmorang. (2014, Januari). ANALISIS POSISI DAN TINGKAT KETERGANTUNGAN IMPOR GULA KRISTAL PUTIH DAN GULA KRISTAL RAFINASI INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *VOLUME 2, No. 1*.

Helly Hermawan, & Budhi Haryanto. (n.d.). ANALISIS PENGARUH PERSEPSI PRESTISE, PERSEPSI KUALITAS, PERSEPSI NILAI, CITRA MEREK, CITRA NEGARA ASAL TERHADAP NIAT PEMBELIAN PRODUK ASING YANG DIMEDIASI SIKAP DAN VARIABEL CUSTOMER'S ETHNOCENTRISM SEBAGAI PERAN MODERASI. *Vol. 12, No. 1, 2013*.

JAMILAH, JUNARTI, & SRI. (2016). Potensi tanaman padi yang dipupuk dengan kompos *Chromolaena odorata*; penghasil gabah dan sumber hijauan pakan ternak penunjang ketahanan pangan. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, 2(1), 2. [file:///C:/Users/Windows%2011/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/I7JSSL5S/jurnal%20biodiversitas,%20ok\[1\].pdf](file:///C:/Users/Windows%2011/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/I7JSSL5S/jurnal%20biodiversitas,%20ok[1].pdf)

Buku Teks

Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian. (2019). *ANGKA TETAP HORTIKULTURA TAHUN 2019*. Direktorat Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian.

Sumber dari internet dengan nama penulis

Arifin, M. (2017, November 5). *Produksi Mangga Di Indonesia Siap Salip Thailand*. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3714355/produksi-mangga-di-indonesia-siap-salip-thailand>

agustiyanti. (2023, Desember 15). *RI Impor Empat Komoditas Pangan Rp 76 T, Paling Banyak Dari Thailand*.

<https://katadata.co.id/berita/industri/657bf96779523/ri-impor-empat-komoditas-pangan>

Bonanio Pardede, R. K. (2023, April 2). *Gula Impor untuk Stabilkan Harga*. Sebanyak 2.000 ton gula kristal putih yang diimpor dari Thailand tiba di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara, saat data stok gula masih jadi polemik. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/04/01/impor-gula-perlu-landasan-data-yang-akurat>

Hayat, W. N. (2023, April 1). *2.000 Ton Gula Impor Thailand Tiba di Priok, Untuk Apa?* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230401230423-4-426545/2000-ton-gula-impor-thailand-tiba-di-priok-untuk-apa>

Komoditas Mangga: Sejarah, Manfaat, Produsen Dunia, dan Sentra Produksi di Indonesia – Kompaspedia. (2024, January 26). Kompaspedia. Retrieved November 25, 2024, from <https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/komoditas-mangga-sejarah-manfaat-produsen-dunia-dan-sentra-produksi-di-indonesia>

- Natalia, T. (2023, September 8). *Thailand Raja Gula ASEAN, Indonesia Nomor Berapa?* <https://www.cnbcindonesia.com/research/20230908152602-128-470795/thailand-raja-gula-asean-indonesia-nomor-berapa>
- Bonanio Pardede, R. K. (2023, April 2). *Gula Impor untuk Stabilkan Harga*. Sebanyak 2.000 ton gula kristal putih yang diimpor dari Thailand tiba di Pelabuhan Tanjung Priok, Jakarta Utara, saat data stok gula masih jadi polemik. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2023/04/01/impor-gula-perlu-landasan-data-yang-akurat>
- Damiana. (2023, Agustus 24). *Siap-siap, Harga Gula Bisa 'Meledak', Ini Penyebabnya*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230824171139-4-465891/siap-siap-harga-gula-bisa-meledak-ini-penyebabnya>
- Si Harapanku. (n.d.). *Produksi Industri Gula Baru 20% dari Thailand*. <http://hargapangan.sumutprov.go.id/produksi-industri-gula-baru-20-dari-thailand>
- Statistik, B. P. (2024, March 20). *Impor Beras Menurut Negara Asal Utama, 2017-2023 - Tabel Statistik*. Badan Pusat Statistik. Retrieved November 25, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTA0MyMx/impor-beras-menurut-negara-asal-utama--2017-2023.html>
- Statistik, B. P. (2024, Maret 21). *Impor Buah-buahan menurut Negara Asal Utama, 2018-2023*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MjAxMCMx/impor-buah-buahan-menurut-negara-asal-utama--2010-2022.html>
- Iqtishodia. (2024, Januari 9). *Dinamika Pasar Gula Global dan Lokal, Manis atau Pahit?* <https://www.republika.id/posts/49529/dinamika-pasar-gula-global-dan-lokal-manis-atau-pahit>

Sumber dari internet tanpa nama penulis (tuliskan nama organisasi/perusahaan)

- BPS. (2020). *Indikator Pertanian*. Badan Pusat Statistik/BPS - Statistics Indonesia.
- Finance, d. (2014, Desember 10). *Gula Lokal Tak Dilirik, Produk Impor Lebih Menarik*. <https://finance.detik.com/industri/d-2772919/gula-lokal-tak-dilirik-produk-impor-lebih-menarik>